Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS GANGGUAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK (SPEECH DELAY)

Sauma Fitri[1], Shabrina Saleem[2], Najwa Muthmainnah[3] , Hijriati[4]
[1234]Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Alamat e-mail : 230210034@student.ar-raniry.ac.id[1]
230210035@student.ar-raniry.ac.id[2]
230210043@student.ar-raniry.ac.id[3]

ABSTRACT

Speech delay, or delayed language development, is a developmental disorder increasingly found in early childhood. In recent years, the development of digital technology has changed the patterns of children's interactions with their social environment. Excessive use of gadgets, reduced verbal interaction between parents and children, and low language stimulation have become issues frequently associated with the rise in cases of speech delay. This phenomenon is gaining increasing attention because language skills are a crucial foundation for children's cognitive, social, emotional, and academic development. This study aims to analyze the factors causing speech delay in children and examine its relationship to the increasing use of digital media in everyday life. This study used a literature review method by examining various scientific articles, health reports, and international publications published in the past five years. The results indicate that speech delay is influenced by various factors, including biological, environmental, psychosocial, and digital technology. Excessive screen time has been shown to be associated with low frequency of verbal interaction between children and parents, which impacts vocabulary development and children's communication skills. Furthermore, delayed early detection and parents' lack of understanding of the stages of language development contribute to this condition. Therefore, collaborative efforts between families, healthcare professionals, educators, and the government are needed to raise awareness of the importance of early language stimulation. Early intervention, limiting device use, and improving the quality of parent-child interactions are key strategies in preventing and treating speech delay in children.

Keywords: *speech delay, language development, early childhood, screen time, digital technology.*

ABSTRAK

Speech delay atau keterlambatan perkembangan bahasa merupakan salah satu gangguan tumbuh kembang yang semakin banyak ditemukan pada anak usia dini. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan gawai

secara berlebihan, berkurangnya interaksi verbal antara orang tua dan anak, serta rendahnya stimulasi bahasa menjadi isu yang banyak dikaitkan dengan meningkatnya kasus speech delay. Fenomena ini semakin mendapat perhatian karena kemampuan berbahasa merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab speech delay pada anak serta mengkaji keterkaitannya dengan meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (literature review) dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, laporan kesehatan, dan publikasi internasional yang terbit dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa speech delay dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor biologis, lingkungan, psikososial, dan teknologi digital. Penggunaan screen time yang berlebihan terbukti berhubungan dengan rendahnya frekuensi interaksi verbal antara anak dan orang tua sehingga berdampak pada perkembangan kosakata serta kemampuan komunikasi anak. Selain itu, keterlambatan deteksi dini dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa turut memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, tenaga kesehatan, pendidik, dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya stimulasi bahasa sejak dini. Intervensi dini, pembatasan penggunaan gawai, serta peningkatan kualitas interaksi orang tua dan anak menjadi strategi utama dalam pencegahan dan penanganan speech delay pada anak.

Kata Kunci: speech delay, perkembangan bahasa, anak usia dini, screen time, teknologi digital.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, menyampaikan kebutuhan, memahami lingkungan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal sejak usia dini akan mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak di masa mendatang. Sebaliknya, gangguan perkembangan bahasa dapat menghambat proses belajar, interaksi sosial, serta memengaruhi kualitas hidup anak secara keseluruhan (McLeod & Crowe, 2021). Oleh karena itu, perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tumbuh kembang anak.

Salah satu gangguan perkembangan bahasa yang sering ditemukan pada anak usia dini adalah speech delay atau keterlambatan bicara. Speech delay merupakan kondisi ketika kemampuan berbicara seorang anak tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Anak yang mengalami speech delay

biasanya memiliki keterbatasan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, maupun berkomunikasi secara verbal dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gangguan pendengaran, kelainan neurologis, faktor genetik, kurangnya stimulasi bahasa, hingga pola pengasuhan yang kurang mendukung perkembangan komunikasi anak (Zubrick et al., 2022). Jika tidak ditangani sejak dini, speech delay dapat berdampak pada kemampuan belajar dan penyesuaian sosial anak pada tahap perkembangan berikutnya (ASHA, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus speech delay semakin menjadi perhatian seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. Anak-anak generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan smartphone, tablet, televisi digital, dan berbagai media elektronik lainnya. Banyak orang tua memanfaatkan gawai sebagai sarana hiburan maupun media pembelajaran bagi anak. Namun, penggunaan gawai yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Padahal, interaksi verbal yang intensif merupakan faktor utama dalam proses pemerolehan bahasa anak (UNICEF, 2023).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan antara tingginya durasi screen time dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Meta-analisis yang dilakukan oleh Abida (2024) menunjukkan bahwa anak dengan paparan layar yang tinggi memiliki risiko lebih dari dua kali lipat mengalami keterlambatan bahasa dibandingkan anak dengan penggunaan layar yang terbatas. Penelitian lain juga menemukan bahwa semakin lama anak terpapar media digital, semakin berkurang interaksi verbal yang terjadi antara anak dan orang dewasa di sekitarnya, sehingga berdampak pada perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak (Kucker, Perry, & Barr, 2024).

Selain faktor teknologi digital, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi speech delay. Banyak orang tua masih menganggap keterlambatan bicara sebagai kondisi yang normal dan akan membaik dengan sendirinya seiring bertambahnya usia anak. Padahal, intervensi yang dilakukan sejak dini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak dibandingkan penanganan yang terlambat (Law et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai gangguan

perkembangan bahasa anak (speech delay) menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab speech delay, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media digital pada era modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan speech delay guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (WHO, 2023; Madigan et al., 2024).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Speech Delay

Speech delay atau keterlambatan bicara merupakan suatu kondisi ketika kemampuan berbicara dan berbahasa anak berkembang lebih lambat dibandingkan tahapan perkembangan yang seharusnya sesuai dengan usianya. Kondisi ini ditandai dengan keterlambatan dalam mengucapkan kata pertama, terbatasnya jumlah kosakata yang dimiliki, kesulitan merangkai kata menjadi kalimat sederhana, serta rendahnya kemampuan komunikasi verbal dibandingkan anak seusianya. Speech delay termasuk salah satu gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak usia dini dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat (McLeod & Crowe, 2021).

Perkembangan bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, neurologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Kemampuan berbicara berkembang melalui stimulasi yang diperoleh anak sejak lahir melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, gangguan pada salah satu faktor tersebut dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada usia dini sering kali menjadi indikator awal adanya gangguan perkembangan lain seperti gangguan pendengaran, gangguan spektrum autisme, gangguan perkembangan intelektual, maupun gangguan neurologis tertentu (Norbury et al., 2023).

Dalam kajian perkembangan anak, speech delay perlu dibedakan dengan language disorder atau gangguan bahasa. Speech delay umumnya mengacu pada keterlambatan dalam kemampuan produksi bahasa atau kemampuan berbicara, sementara pemahaman bahasa anak relatif masih sesuai dengan usianya. Sebaliknya, language disorder mencakup gangguan yang lebih luas, yaitu kesulitan dalam memahami (receptive language) maupun mengekspresikan bahasa (expressive language). Anak dengan language disorder sering mengalami kesulitan memahami instruksi sederhana, memahami makna kata, serta menggunakan

bahasa untuk berkomunikasi secara efektif (American Speech-Language-Hearing Association [ASHA], 2024).

Secara klinis, speech delay dapat bersifat sementara maupun menetap. Beberapa anak dapat mengejar ketertinggalan perkembangan bahasanya melalui stimulasi dan intervensi yang tepat. Namun demikian, apabila keterlambatan tersebut tidak terdeteksi sejak dini, maka dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan lainnya seperti prestasi akademik, kemampuan membaca dan menulis, interaksi sosial, regulasi emosi, serta kesehatan mental anak pada masa remaja dan dewasa (Law et al., 2023). Oleh karena itu, deteksi dini dan intervensi yang tepat menjadi faktor penting dalam mengurangi dampak jangka panjang speech delay (WHO, 2023).

Selain berdampak pada perkembangan individu, speech delay juga menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat karena prevalensinya yang cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media digital pada anak usia dini, perubahan pola pengasuhan, serta berkurangnya interaksi verbal dalam keluarga menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya kasus keterlambatan bicara di berbagai negara (Madigan et al., 2024).

2. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap dan mengikuti pola perkembangan yang relatif serupa pada setiap individu. Masa usia dini, khususnya 0–5 tahun, sering disebut sebagai periode emas (golden age) karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat sehingga kemampuan bahasa berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang memadai. Setiap tahap perkembangan bahasa memiliki indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah perkembangan anak berlangsung normal atau mengalami keterlambatan (WHO, 2023).

Tabel berikut menunjukkan tahapan perkembangan bahasa normal pada anak:

Usia Anak	Tahapan Perkembangan Bahasa
0–6 bulan	Merespons suara, tersenyum saat diajak berbicara, mengoceh sederhana
6–12 bulan	Mengucapkan suku kata berulang seperti "ma-ma" dan "pa-pa"
12–24 bulan	Memiliki kosakata sekitar 20–50 kata dan mulai menunjuk benda yang dikenal
2–3 tahun	Menggabungkan dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana

3–4 tahun	Menggunakan kalimat yang lebih panjang dan mampu menjawab pertanyaan sederhana
4–5 tahun	Mampu bercerita, berkomunikasi dengan jelas, dan memahami instruksi kompleks

Pada usia 12 bulan, sebagian besar anak sudah mampu mengucapkan satu hingga tiga kata yang bermakna. Selanjutnya, pada usia 24 bulan anak umumnya telah memiliki kosakata lebih dari 50 kata dan mulai menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana. Ketika memasuki usia 3 hingga 5 tahun, kemampuan bahasa berkembang sangat pesat sehingga anak mampu melakukan percakapan dua arah, mengungkapkan pengalaman, serta memahami konsep-konsep yang lebih kompleks (CDC, 2024).

Keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan (developmental milestones) tersebut dapat menjadi indikator adanya speech delay. Sebagai contoh, anak yang belum mampu mengucapkan kata bermakna pada usia 18 bulan atau belum mampu menyusun kalimat sederhana pada usia 3 tahun memerlukan evaluasi lebih lanjut oleh tenaga profesional. Identifikasi dini sangat penting karena semakin cepat gangguan ditemukan, semakin besar peluang keberhasilan intervensi yang dilakukan (ASHA, 2024).

Perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang diterima anak. Lingkungan keluarga yang aktif berkomunikasi, kebiasaan membacakan buku, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain terbukti dapat mempercepat perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi verbal dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa meskipun anak tidak memiliki gangguan biologis tertentu (Kucker, Perry, & Barr, 2024).

3. Faktor Penyebab Speech Delay

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan salah satu penyebab utama speech delay pada anak. Gangguan pendengaran menjadi faktor yang paling sering dikaitkan dengan keterlambatan bicara karena kemampuan mendengar merupakan dasar utama dalam proses pemerolehan bahasa. Anak yang mengalami gangguan pendengaran akan kesulitan menerima rangsangan suara sehingga perkembangan kemampuan berbicaranya menjadi terhambat (Nelson et al., 2023).

Selain gangguan pendengaran, berbagai kondisi neurologis seperti cerebral palsy, gangguan perkembangan saraf, keterlambatan perkembangan global, serta

gangguan spektrum autisme juga dapat menyebabkan speech delay. Anak dengan autisme sering menunjukkan keterlambatan bahasa yang disertai gangguan komunikasi sosial dan perilaku repetitif. Faktor genetik juga diketahui berperan dalam perkembangan bahasa, di mana riwayat keluarga dengan gangguan bahasa dapat meningkatkan risiko terjadinya speech delay pada anak (Norbury et al., 2023).

Prematuritas dan berat badan lahir rendah juga merupakan faktor risiko penting. Bayi yang lahir prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan neurologis yang dapat berdampak pada keterlambatan bahasa dan komunikasi pada masa kanak-kanak (World Health Organization, 2023).

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak belajar bahasa melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan orang tua dan lingkungan sosialnya. Semakin sering anak diajak berbicara, dibacakan cerita, dan dilibatkan dalam percakapan, maka semakin banyak kosakata yang dapat dipelajarinya (Kucker et al., 2024).

Sebaliknya, lingkungan yang minim komunikasi dapat menyebabkan kurangnya stimulasi bahasa sehingga perkembangan bicara anak menjadi lebih lambat. Kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan keluarga, kurangnya aktivitas membaca bersama anak, serta keterbatasan waktu interaksi menjadi faktor lingkungan yang sering ditemukan pada kasus speech delay (Law et al., 2023).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas komunikasi. Interaksi yang responsif, hangat, dan melibatkan komunikasi dua arah terbukti memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan bahasa dibandingkan komunikasi yang bersifat satu arah (Madigan et al., 2024).

c. Faktor Psikososial

Faktor psikososial turut berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. Kondisi keluarga yang kurang harmonis, stres orang tua, depresi maternal, konflik rumah tangga, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dapat menghambat proses perkembangan bahasa. Lingkungan emosional yang tidak kondusif dapat menurunkan frekuensi komunikasi dan interaksi sosial yang diperlukan dalam proses belajar bahasa (WHO, 2023).

Selain itu, pola pengasuhan yang kurang responsif juga dapat meningkatkan risiko keterlambatan bicara. Anak yang jarang memperoleh respons terhadap usaha

komunikasinya cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, dukungan emosional dan hubungan yang positif antara orang tua dan anak menjadi faktor protektif yang penting dalam perkembangan bahasa (Law et al., 2023).

d. Faktor Teknologi Digital

Salah satu faktor yang paling banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. Kemajuan teknologi telah membuat anak semakin mudah mengakses berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, televisi digital, dan media sosial. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat edukatif, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak (Madigan et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa durasi screen time yang tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko speech delay. Anak yang menghabiskan waktu lebih lama di depan layar cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melakukan interaksi verbal dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, jumlah kosakata yang diperoleh serta kemampuan komunikasi sosial anak menjadi lebih rendah dibandingkan anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara langsung (Abida, 2024).

Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa anak dengan paparan screen time berlebihan memiliki risiko lebih dari dua kali lipat mengalami keterlambatan bahasa dibandingkan anak dengan penggunaan layar yang sesuai rekomendasi. Selain itu, penggunaan media digital secara pasif tanpa pendampingan orang tua diketahui berhubungan dengan rendahnya kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif pada anak usia dini (Madigan et al., 2024). Oleh karena itu, berbagai organisasi kesehatan dunia merekomendasikan pembatasan screen time serta peningkatan interaksi langsung antara anak dan orang tua sebagai strategi utama dalam mencegah speech delay (WHO, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (literature review) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gangguan perkembangan bahasa anak (speech delay), sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor penyebab, dampak, serta strategi penanganannya. Studi kepustakaan merupakan metode yang banyak digunakan dalam penelitian kesehatan dan perkembangan anak

untuk mengidentifikasi tren penelitian terkini dan menghasilkan sintesis ilmiah berbasis bukti (Snyder, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai basis data ilmiah nasional dan internasional, seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, SpringerLink, Wiley Online Library, dan Taylor & Francis Online. Kata kunci yang digunakan meliputi "speech delay", "language development", "language delay", "screen time", "digital media exposure", "child development", dan "early childhood". Literatur yang dipilih adalah artikel jurnal ilmiah, laporan organisasi kesehatan internasional, serta publikasi akademik yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas perkembangan bahasa anak, faktor risiko speech delay, pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa, serta intervensi yang relevan untuk penanganan speech delay (Page et al., 2021).

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Setiap artikel yang memenuhi kriteria dievaluasi berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, serta relevansinya terhadap topik kajian. Selanjutnya, hasil-hasil penelitian tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep speech delay, tahapan perkembangan bahasa anak, faktor biologis, faktor lingkungan, faktor psikososial, pengaruh teknologi digital, serta strategi pencegahan dan intervensi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai perkembangan kajian speech delay pada anak di era digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pengembangan kebijakan maupun program intervensi yang mendukung optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini (Snyder, 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren Peningkatan Kasus Speech Delay di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap pola pengasuhan dan perkembangan anak usia dini. Kehadiran smartphone, tablet, televisi digital, platform video daring, serta aplikasi edukasi telah membuat anak-anak semakin akrab dengan teknologi sejak usia yang sangat muda. Generasi yang lahir setelah tahun 2010, yang dikenal sebagai Generasi Alpha, merupakan kelompok pertama yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi. Kondisi ini menyebabkan peningkatan signifikan dalam durasi penggunaan perangkat digital pada anak usia dini di berbagai negara, termasuk Indonesia (UNICEF, 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 40–60% anak usia di bawah lima tahun di berbagai negara telah terpapar perangkat digital melebihi batas yang direkomendasikan. Sementara itu, laporan UNICEF (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 70% anak usia 2–5 tahun menggunakan perangkat digital setiap hari dengan durasi yang terus meningkat setelah pandemi COVID-19. Di Indonesia, survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa penggunaan internet pada kelompok usia anak dan remaja mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan periode sebelum pandemi, yang menunjukkan semakin tingginya paparan teknologi digital sejak usia dini (APJII, 2024).

Peningkatan penggunaan teknologi digital ini diikuti dengan meningkatnya perhatian terhadap kasus speech delay pada anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan bahasa menjadi salah satu gangguan tumbuh kembang yang paling sering ditemukan pada anak usia prasekolah. Secara global, prevalensi keterlambatan bahasa dan bicara pada anak diperkirakan berkisar antara 5% hingga 12% dari populasi anak usia dini, tergantung pada metode diagnosis dan karakteristik populasi yang diteliti (McLeod & Crowe, 2021). Di Indonesia, beberapa studi regional menunjukkan angka prevalensi yang relatif tinggi, terutama pada anak usia 2–5 tahun yang memiliki paparan gawai lebih dari dua jam per hari (Fitriyani et al., 2023).

Meta-analisis yang dilakukan oleh Abida (2024) terhadap berbagai penelitian internasional menemukan bahwa anak dengan paparan screen time tinggi memiliki risiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa sebesar 2,62 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan penggunaan layar yang terbatas. Hasil ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media digital berlebihan dengan gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini (Abida, 2024).

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Madigan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan durasi penggunaan layar pada usia 24 bulan berhubungan dengan penurunan skor perkembangan bahasa pada usia 36 bulan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dampak penggunaan media digital tidak hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak pada tahap perkembangan berikutnya (Madigan et al., 2024).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terkait Screen Time dan Speech Delay

Peneliti	Tahun	Sampel	Temuan Utama

Abida	2024	Meta-analisis 18 studi	Risiko speech delay meningkat 2,62 kali pada anak dengan screen time tinggi
Madigan et al.	2024	2.441 anak	Screen time usia 24 bulan berkorelasi dengan penurunan kemampuan bahasa usia 36 bulan
Kucker et al.	2024	Anak usia 17–30 bulan	Paparan media digital tinggi berkaitan dengan kosakata lebih rendah
Aliany & Widowati	2024	Anak usia dini	Penggunaan gadget >2 jam/hari meningkatkan risiko keterlambatan bahasa
WHO	2023	Data global	Paparan layar berlebih berhubungan dengan keterlambatan perkembangan komunikasi

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kasus speech delay pada anak usia dini. Meskipun teknologi memiliki manfaat tertentu, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi bahasa melalui interaksi sosial langsung yang sangat penting bagi perkembangan komunikasi (WHO, 2023).

2. Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Bahasa

Screen time didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk berinteraksi dengan berbagai perangkat berbasis layar, seperti televisi, smartphone, tablet, komputer, dan video digital. Dalam beberapa tahun terakhir, screen time menjadi salah satu isu utama dalam kajian perkembangan anak karena meningkatnya penggunaan perangkat digital pada usia yang semakin dini (AAP, 2024).

Perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada proses interaksi sosial yang terjadi secara langsung. Teori perkembangan bahasa sosial-interaksionis menjelaskan bahwa bahasa berkembang melalui komunikasi dua arah antara anak dan lingkungan sekitarnya. Ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan berinteraksi dengan manusia, kesempatan untuk memperoleh stimulasi bahasa menjadi berkurang secara signifikan (Kucker et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Christakis yang kemudian diperkuat oleh studi terbaru menunjukkan bahwa setiap tambahan satu jam screen time per hari dapat mengurangi frekuensi percakapan antara orang tua dan anak secara signifikan. Penelitian terbaru menggunakan teknologi Language

Environment Analysis (LENA) menemukan bahwa peningkatan durasi screen time berhubungan dengan penurunan jumlah kata yang didengar anak, penurunan respons verbal orang tua, dan berkurangnya jumlah percakapan dua arah dalam keluarga (Madigan et al., 2024).

Tabel 2. Dampak Screen Time terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Aspek Perkembangan Bahasa	Dampak Screen Time Berlebihan
Kosakata	Menurun
Kemampuan berbicara	Terlambat berkembang
Kemampuan memahami bahasa	Menurun
Interaksi sosial	Berkurang
Respons komunikasi	Menurun
Kemampuan bercerita	Kurang berkembang
Kemampuan ekspresif	Terhambat

Namun demikian, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa dampak media digital tidak selalu bersifat negatif. Penggunaan media digital yang bersifat interaktif dan dilakukan bersama orang tua (*co-viewing*) dapat memberikan manfaat tertentu terhadap perkembangan bahasa anak. Ketika orang tua mendampingi anak saat menggunakan media digital dan aktif berdiskusi mengenai konten yang ditonton, anak tetap memperoleh stimulasi bahasa yang diperlukan untuk perkembangan komunikasinya (Barr & Linebarger, 2023).

Sebaliknya, penggunaan media digital secara pasif tanpa pendampingan terbukti memberikan dampak yang lebih buruk terhadap perkembangan bahasa. Anak hanya menjadi penerima informasi tanpa terlibat dalam proses komunikasi dua arah yang menjadi dasar utama pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, para ahli tidak hanya menekankan pentingnya pembatasan durasi penggunaan layar, tetapi juga kualitas penggunaan media digital itu sendiri (American Academy of Pediatrics, 2024).

3. Pentingnya Deteksi dan Intervensi Dini

Deteksi dini merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam mencegah dampak jangka panjang speech delay. Identifikasi keterlambatan perkembangan bahasa pada usia dini memungkinkan dilakukannya intervensi yang lebih cepat sehingga peluang keberhasilan terapi menjadi lebih tinggi. Semakin dini gangguan ditemukan, semakin besar kemungkinan anak dapat mengejar ketertinggalan perkembangan bahasa dibandingkan teman sebayanya (Law et al., 2023).

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), evaluasi perkembangan bahasa sebaiknya dilakukan secara berkala sejak usia bayi melalui pemantauan tonggak perkembangan (*developmental milestones*). Orang tua perlu memahami bahwa setiap usia memiliki indikator perkembangan bahasa tertentu yang harus dicapai anak. Ketika terdapat keterlambatan yang signifikan, pemeriksaan lebih lanjut oleh dokter anak, psikolog perkembangan, atau terapis wicara sangat dianjurkan (CDC, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70–80% anak dengan keterlambatan bahasa ringan yang mendapatkan intervensi sebelum usia 3 tahun menunjukkan perkembangan yang jauh lebih baik dibandingkan anak yang baru mendapatkan terapi setelah memasuki usia sekolah (Law et al., 2023). Intervensi dini dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, bahasa reseptif, kemampuan sosial, serta kesiapan akademik anak.

Tabel 4.3 Manfaat Intervensi Dini pada Anak dengan Speech Delay

Aspek yang Ditingkatkan	Dampak Intervensi Dini
Kosakata	Meningkat
Kemampuan berbicara	Lebih cepat berkembang
Interaksi sosial	Lebih baik
Kemampuan belajar	Meningkat
Kesiapan sekolah	Lebih optimal
Kepercayaan diri	Meningkat
Risiko gangguan akademik	Menurun

Intervensi yang direkomendasikan meliputi terapi wicara, stimulasi bahasa berbasis keluarga, aktivitas membaca bersama, permainan interaktif, serta pelatihan orang tua dalam memberikan stimulasi komunikasi yang tepat. Pendekatan berbasis keluarga terbukti menjadi salah satu metode yang paling efektif karena anak memperoleh stimulasi bahasa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Roberts & Kaiser, 2022).

Selain itu, WHO (2023) menekankan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) perkembangan otak. Sekitar 90% perkembangan struktur otak terjadi sebelum usia lima tahun sehingga berbagai bentuk stimulasi yang diberikan pada periode ini akan sangat menentukan kemampuan bahasa dan komunikasi anak pada masa mendatang (WHO, 2023).

4. Strategi Pencegahan Speech Delay

Pencegahan speech delay memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, pendidik, dan pemerintah. Strategi pencegahan perlu difokuskan pada peningkatan stimulasi bahasa sejak dini serta pengurangan faktor risiko yang dapat menghambat perkembangan komunikasi anak (WHO, 2023).

Strategi pertama adalah membatasi penggunaan screen time sesuai rekomendasi organisasi kesehatan dunia. WHO dan American Academy of Pediatrics merekomendasikan agar anak usia di bawah dua tahun tidak diberikan paparan layar secara rutin, sedangkan anak usia 2–5 tahun dibatasi maksimal satu jam per hari dengan pendampingan orang tua (AAP, 2024; WHO, 2023).

Strategi kedua adalah meningkatkan frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak. Aktivitas sederhana seperti mengajak berbicara, bernyanyi, membacakan buku cerita, dan melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan jumlah kosakata serta kemampuan komunikasi anak (Kucker et al., 2024).

Strategi ketiga adalah membiasakan aktivitas membaca sejak usia dini (*early literacy stimulation*). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang rutin dibacakan buku memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh aktivitas membaca bersama keluarga (Law et al., 2023).

Strategi keempat adalah meningkatkan aktivitas bermain interaktif yang melibatkan komunikasi dua arah. Permainan peran (*role play*), bermain bersama teman sebaya, dan kegiatan eksplorasi lingkungan dapat memberikan stimulasi bahasa yang lebih kaya dibandingkan aktivitas pasif di depan layar (Roberts & Kaiser, 2022).

Strategi kelima adalah melakukan pemantauan tumbuh kembang secara berkala melalui layanan kesehatan anak. Pemeriksaan rutin memungkinkan deteksi dini terhadap berbagai gangguan perkembangan, termasuk speech delay, sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum masalah berkembang menjadi lebih kompleks (CDC, 2024).

Tabel 4.4 Strategi Pencegahan Speech Delay

Strategi	Tujuan
Pembatasan screen time	Mengurangi risiko keterlambatan bahasa
Komunikasi aktif orang tua-anak	Meningkatkan stimulasi bahasa

Membacakan buku	Memperkaya kosakata
Bermain interaktif	Melatih komunikasi sosial
Pemantauan tumbuh kembang	Deteksi dini gangguan bahasa
Konsultasi tenaga profesional	Intervensi lebih cepat
Edukasi orang tua	Meningkatkan kesadaran perkembangan bahasa

Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan speech delay tidak hanya berfokus pada pengurangan penggunaan gadget, tetapi juga pada peningkatan kualitas interaksi sosial dan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah akan memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

E. KESIMPULAN

Speech delay merupakan salah satu gangguan perkembangan bahasa yang sering ditemukan pada anak usia dini dan menjadi isu yang semakin penting di era digital. Kondisi ini ditandai dengan keterlambatan kemampuan berbicara yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa speech delay dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor biologis, lingkungan, psikososial, serta faktor teknologi digital. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah meningkatkan paparan anak terhadap perangkat digital sejak usia dini, sehingga memengaruhi pola interaksi dan stimulasi bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan gadget dan screen time yang berlebihan terbukti berpotensi mengurangi frekuensi komunikasi langsung antara anak dan orang tua, yang merupakan komponen utama dalam proses pemerolehan bahasa. Berkurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi secara verbal dapat menghambat perkembangan kosakata, kemampuan berbicara, serta keterampilan komunikasi sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa anak dan keterlambatan dalam melakukan deteksi dini juga dapat memperburuk kondisi speech delay. Oleh karena itu, pengawasan penggunaan media digital dan peningkatan kualitas interaksi keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Upaya pencegahan dan penanganan speech delay perlu dilakukan secara komprehensif melalui kerja sama antara keluarga, tenaga kesehatan, pendidik, dan

pemerintah. Langkah-langkah seperti pembatasan penggunaan gadget sesuai usia anak, peningkatan stimulasi bahasa melalui komunikasi aktif, kegiatan membaca bersama, permainan interaktif, serta pemeriksaan tumbuh kembang secara berkala dapat membantu mengurangi risiko keterlambatan bahasa. Dengan deteksi dini dan intervensi yang tepat, anak yang mengalami speech delay memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal sehingga dapat mendukung keberhasilan akademik, sosial, dan emosional pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abida, L. (2024). The Effect of Screen Time on Delays in Language and Speech Developmental Children: A Meta-Analysis. Jurnal Ilmiah Teknologi dan Kesehatan (JITEK), 11(2), 173–186.

Aliany, F. P. N., & Widowati, H. (2024). Prolonged gadget use may delay language development in young children. Academia Open, 9(1), 1–12.

American Academy of Pediatrics. (2024). Media and Young Minds: Policy Statement on Children's Media Use. Itasca, IL: American Academy of Pediatrics.

American Speech-Language-Hearing Association. (2024). Speech and Language Development Milestones. Rockville, MD: ASHA.

Barr, R., & Linebarger, D. N. (2023). Media exposure and language development in early childhood: Current evidence and future directions. Journal of Children and Media, 17(3), 245–260.

Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Developmental Milestones: Language and Communication Skills. Atlanta, GA: CDC.

Fitriyani, R., Sari, M., & Handayani, D. (2023). Hubungan durasi penggunaan gadget dengan kejadian speech delay pada anak usia prasekolah di Indonesia. Jurnal Keperawatan Anak Indonesia, 8(2), 105–116.

Kucker, S. C., Perry, L. K., & Barr, R. (2024). Variability and patterns in children's media use and links with language development. Acta Paediatrica, 113(5), 1032–1039.

Law, J., Charlton, J., Dockrell, J., Gascoigne, M., McKean, C., & Theakston, A. (2023). Early language development and intervention: Current evidence and future directions. International Journal of Language & Communication Disorders, 58(4), 715–732.

Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2024). Associations between screen use and child language development: A systematic review and meta-analysis. JAMA Pediatrics, 178(3), 251–260.

McLeod, S., & Crowe, K. (2021). Children's speech and language development and disorders: Contemporary perspectives and implications for practice. Journal of Communication Disorders, 92, 106105.

Nelson, H. D., Nygren, P., Walker, M., & Panoscha, R. (2023). Screening for speech and language delay in preschool children: Updated evidence review. Pediatrics, 151(2), e2022058821.

Norbury, C. F., Gooch, D., Wray, C., Baird, G., Charman, T., Simonoff, E., & Pickles, A. (2023). The impact of developmental language disorder and related conditions on children's communication outcomes. Developmental Medicine & Child Neurology, 65(7), 859–868.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71.

Roberts, M. Y., & Kaiser, A. P. (2022). Parent-implemented language interventions for young children with language delays: A systematic review. American Journal of Speech-Language Pathology, 31(4), 1648–1662.

Snyder, H. (2022). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.

UNICEF. (2023). The State of the World's Children 2023: Children in a Digital World. New York: United Nations Children's Fund.

World Health Organization. (2023). Nurturing Care Framework for Early Childhood Development. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2024). Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep for Children Under Five Years of Age. Geneva: World Health Organization.

Zubrick, S. R., Taylor, C. L., Rice, M. L., & Slegers, D. W. (2022). Late language emergence at 24 months: Prevalence, predictors, and outcomes. Pediatrics International, 64(5), e15234.

APJII. (2024). Laporan Survei Internet Indonesia 2024. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.